

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Untuk memberi gambaran umum lokasi dan objek penelitian, berikut dipaparkan hal-hal relevan terkait lokasi dan objek penelitian ini:

1. Kelembagaan

a. Sejarah Berdirinya SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Untuk mengisi kemerdekaan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dengan mewujudkan Kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, maka pemerintah daerah Tk.II Kabupaten Kudus pada tahun 1964/1965, membuat kebijakan di bidang pendidikan antara lain, mewujudkan sedikitnya satu SD dan satu MI di setiap desa, satu SMP dan MTs di setiap Kecamatan serta Perguruan Tinggi yang didukung oleh sejumlah SMA dan MA di Kabupaten Kudus.¹

Pada waktu itu di Kabupaten Kudus baru berdiri beberapa SMA. Sedangkan anak-anak lulusan SMP/MTs masih banyak yang belum tertampung di SMA/MA yang ada, di antara mereka masih banyak yang melanjutkan sekolah di luar daerah Kudus. Oleh karena itu adanya tambahan SMA di Kudus sangat diharapkan masyarakat.

Untuk melaksanakan kebijakan pemerintah Kabupaten Kudus dengan meningkatkan peran serta masyarakat, maka Bapak Drs. Sunarto Noto Widagdo selaku Bupati KDH Tk. II Kab. Kudus dan Bapak Masyhud selaku ketua Yayasan Kesejahteraan Daerah (YKD) dan Ketua DPRD Tk. II Kudus antara lain mencetuskan gagasan untuk mendirikan SMA NU di Kudus. Gagasan tersebut dimaksudkan agar umat Islam khususnya warga Nahdlatul Ulama' Kudus agar lebih berperan aktif dalam pembangunan pendidikan. Sebab Nahdlatul Ulama' adalah organisasi sosial masyarakat

¹ Dokumen Tim Penyusun, Sejarah SMA NU Al Ma'ruf Harlah Ke-40, (Kudus, 2009)

yang dipandang mampu dan potensial untuk mendirikan SMA yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kemudian gagasan tersebut didukung oleh Bapak Masykur AW, selaku BPH Kabupaten Kudus dan Bapak Muhaimin Utsman selaku Ketua Fraksi NU DPRD Tk. II Kab. Kudus, Hal tersebut menjadi tonggak awal berdirinya SMA NU di Kudus.²

b. Visi, Misi dan Tujuan SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Adapun visi, misi dan Tujuan SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sebagai berikut.³

1) Visi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

“Maju dalam Prestasi, Santun dalam Pekerti. Terwujudnya generasi muslim Ahlussunnah wal Jama'ah, cerdas, berkarakter mandiri dan berakhlakul karimah”.

2) Misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Berikut adalah misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus:

- a) Membentuk pribadi muslim Ahlussunnah wal Jama'ah yang beriman dan bertakwa.
- b) Membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi.
- c) Menjadi pribadi berkarakter dan berakhlakul karimah.
- d) Mengintensifkan pembelajaran intrakurikuler dan memiliki keunggulan di bidang akademik.
- e) Menggiatkan pembelajaran ekstrakurikuler dan meningkatkan prestasi non akademik.
- f) Mampu mengimplementasikan teknologi dan komunikasi untuk meningkatkan potensi akademik dan non akademik.
- g) Mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi.
- h) Mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

² Dokumen Tim Penyusun, Sejarah SMA NU Al Ma'ruf Harlah Ke-40, (Kudus, 2009).

³ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA NU Al Ma'ruf tanggal 10 Maret 2022.

- i) Memiliki bekal kehidupan untuk terjun di dunia kerja.
- 3) Tujuan SMA NU Al-Ma'ruf Kudus
 Tujuan yang hendak dicapai SMA NU Al-Ma'ruf Kudus antara lain:
 - a) Mewujudkan peserta didik beriman dan bertakwa yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan warga negara yang bertanggung jawab.
 - b) Membentuk generasi berkarakter dan berakhlakul karimah.
 - c) Meningkatkan perolehan nilai kemampuan akademik.
 - d) Memberikan bekal pengetahuan sikap dan keterampilan sehingga peserta didik mampu meningkatkan prestasi non akademik.
 - e) Mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi.
 - f) Mewujudkan generasi yang mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
 Membekali peserta didik agar mampu terjun di dunia kerja.⁴

c. Profil SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Di bawah ini adalah profil SMA NU Al-Ma'ruf Kudus:⁵

NPSN : 20317487
 NSS : 302031902006
 Akreditasi : Akreditasi A
 Alamat : Jl. AKBP. R. Agil Kusumadya No. 2
 Kudus
 Kode Pos : 59348
 NomorTelp. : 0291-438939
 Nomor Faks : ["0291-438939"]
 Email : smanualmarufkds@gmail.com
 Nama Kepala : Anas Ma'ruf, S. Ag, M. Pd. I
 Jenjang : SMA
 Status : Swasta

⁴ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA NU Al Ma'ruf tanggal 10 Maret 2022.

⁵ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA NU Al Ma'ruf tanggal 10 Maret 2022.

Situs : smanualmaruf.wordpress.com
 Kota : Kudus
 Kecamatan : Jati
 Kelurahan : Ploso
 Provinsi : Jawa Tengah

2. Sumber Daya Manusia

Tenaga pendidikan tersebut melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Berikut daftar tenaga pendidikan berdasarkan mata pelajaran yang diampu:

Tabel 4.1
Daftar Tenaga Pendidik SMA NU Al-Ma'ruf Kudus⁶

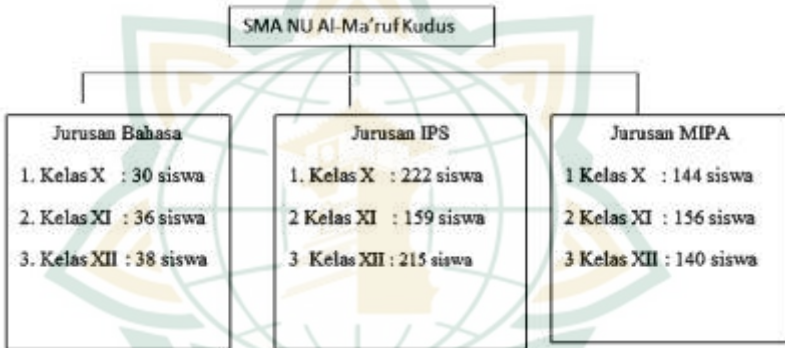
No	Mata Pelajaran	Jumlah
1	PPKN	3
2	Pendidikan Agama Islam	9
3	Bahasa Indonesia	5
4	Bahasa Inggris	5
5	Sejarah Nasional dan Umum	1
6	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2
7	Matematika	5
8	Mata pelajaran MIPA	
	a. Fisika	2
	b. Biologi	3
	c. Kimia	4
9	Mata Pelajaran IPS	
	a Ekonomi	5
	b Sosiologi	3
	c. Geografi	2
	e Sejarah budaya	1
	e. Antropologi	1
10	Seni Budaya	1
11	Bahasa Asing (lain)	3
12	Bimbingan dan Konseling (BK)	5
13	Muatan Lokal	2

⁶ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA NU Al Ma'ruf tanggal 10 Maret 2022.

No	Mata Pelajaran	Jumlah
14	Ke-Nuan	2
15	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2
16	Bahasa Jawa	1

Selain itu peserta didik di SMA NU Al-Ma’ruf Kudus terbagi dalam 33 rombongan kelas peserta didik.⁷

Gambar 2.1



3. Fasilitas Pendidikan

SMA NU Al-Ma’ruf Kudus memiliki beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain: ruang kelas berjumlah 30, laboratorium IPA (fisika, biologi, dan kimia), Lab. Bahasa, Lab. Agama, Lab. Komputer, Multimedia, Lab. IPS (Koperasi), Perpustakaan, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Kantor TU, Mushola, Kantin, dan sarana lainnya.⁸

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan sangat strategis dalam membentuk

⁷ Dokumen Program Pembinaan Kesiswaan SMA NU Al Ma’ruf 2021/2022, tanggal 2 Maret 2022

⁸ Dokumen Administrasi Tata Usaha SMA NU Al Ma’ruf tanggal 10 Maret 2022.

pribadi peserta didik berkarakter moderat agar dapat terjun di masyarakat sebagai seorang muslim yang membawa perubahan dalam dakwah Islam. Sebagai bagian dari pendidikan, pembelajaran PAI harus direncanakan dengan sebaik-baiknya mulai dari penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hingga ke pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sehingga kualitas pendidikan dapat terbentuk dari proses pembelajaran tersebut, yang tujuannya adalah membentuk peradaban manusia yang lebih baik.⁹

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebatas mengajarkan materi saja, tetapi juga praktik langsung di lapangan di masyarakat yang lebih luas. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat memahamkan peserta didik tentang ajaran Islam dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku, bahkan keliru. Munculnya radikalisme di masyarakat terjadi karena sebuah pemahaman tentang agama yang sempit dan tidak melihat dari segi baik dan buruknya di masyarakat. Adapun target paham-paham radikalisme tersebut adalah peserta didik, sehingga harus menjadi bahan evaluasi berbagai pihak khususnya para pelaksana dan pemerhati pendidikan di Indonesia.¹⁰

Berikut beberapa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sebagaimana tercantum di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

1) Metode Ceramah

Metode ceramah sering disebut sebagai metode tradisional dalam pembelajaran, metode ceramah ini sejak dulu telah digunakan anatar guru dan murid sebagai alat komunikasi lisan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah mengharuskan keaktifan

⁹ Hidayat dan Syarifuddin, Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model contextual teaching and learning dalam meningkatkan tarap berpikir peserta didik *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115.

¹⁰ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

guru kepada anak didik, tetapi dalam praktek pembelajaran, metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran¹¹

Menurut Bapak Ulin Nuha selaku guru PAI menyatakan metode ceramah ini tetap penting, terutama dalam hal-hal yang sifatnya menegaskan materi dan memberi motivasi yang telah dibahas di kelas. Selain itu dengan metode ini diharapkan pembelajaran memiliki makna, agar peserta didik dapat menerapkan pembelajaran PAI di masyarakat sekitar termasuk nilai-nilai moderasi beragama seperti *Tawasuth*, *Tawazun*, *Tasamuh*, *I'tidal*, *Syura* dan lain sebagainya.¹²

2) Metode Diskusi

Menurut Bapak Ulin Nuha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan Penguasaan guru pendidikan agama Islam terhadap metode diskusi menjadi penting untuk mewujudkan peserta didik memiliki kemampuan berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat peserta didik lain, dan menjadikan peserta didik memiliki sikap demokratis.

Lebih lanjut bapak Ulin Nuha menyampaikan bahwa metode diskusi ini sangat penting, apalagi membahas tentang isu-isu agama saat ini seperti contohnya radikalisme di Indonesia, bagaimana menanganinya serta solusi yang perlu disampaikan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah tersebut. Maka dari itu peserta didik sangat perlu kita tanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti *Tawasuth*, *Tawazun*, *Tasamuh*, *I'tidal*, *Syura* dan tak lupa cinta tanah air agar dapat menangkal isu-isu radikalisme di Indonesia.¹³

3) Metode demonstrasi

Menurut bapak Ulin Nuha metode demonstrasi merupakan metode yang cukup bervariasi dalam

¹¹ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 131.

¹²Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

¹³ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

pelaksanaan pembelajaran yang menekankan praktek langsung dikelas maupun nantinya di masyarakat seperti contohnya pembelajaran sholat, zakat, sholat jenazah, haji dan umroh serta yang lainnya.¹⁴

4) Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah)

Menurut bapak Ulin Nuha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) metode *problem solving* dapat diterapkan di kelas terutama pembelajaran PAI agar dapat melatih peserta didik berpikir kritis menyikapi maslaah-masalah isu agama yang sedang dialami sekarang seperti isu paham radikalisme di Indonesia.

Lebih lanjut bapak Ulin Nuha menyampaikan bahwa langkah-langkah menerapkan metode *problem solving* sebagai berikut: a) Guru mengidentifikasi masalah dengan jelas untuk diselesaikan atau dipecahkan. b) Peserta didik dapat mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.c) Peserta didik dapat menentukan jawaban sementara (hipotesis) terhadap masalah tersebut berdasarkan data yang telah diperoleh. d) Peserta didik menguji kebenaran jawaban sementara yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada langkah ini, siswa berusaha untuk dapat memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut itu. e) Peserta didik menarik kesimpulan dari pemecahan masalah yang dilakukan atau menemukan solusi.¹⁵

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dengan Metode Inseri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

¹⁴ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 1 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

¹⁵ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Mengenai pernyataan diatas, sebetulnya nilai-nilai moderasi beragama memang harus ditanamkan sejak dini di berbagai jenjang sekolah, mengingat maraknya paham radikalisme di Indonesia saat ini salah satunya di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.

Menurut bapak Erwin Ridho Ardhi selaku Waka. Kurikulum menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang menggunakan RPP abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018. Pada RPP tersebut terdapat nilai karakter profil pelajar pancasila dan karakter moderasi beragama. Adapun yang dimaksud profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global an berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. b) berkebhinekaan global. c) Gotong royong. d) Mandiri. e) Bernalar kritis. f) Mandiri. Selain itu adapun nilai karakter moderasi beragama di RPP sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018 adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi.¹⁶

Adapun ujung tombak dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam karena ia memiliki kualitas penyampaian pendidikan agama kepada peserta didik secara menyeluruh dan dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam beragama di lingkungan sekitar. Salah satu cara penerapan nilai-nilai moderasi beragama adalah menggunakan metode insersi kepada peserta didik yaitu dengan menyisipkan inti sari materi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyampaian setiap materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁶Erwin Ridho Ardhi selaku Waka. Kurikulum, wawancara oleh penulis, tanggal 7 Maret 2022, wawancara 2, transkrip.

Menurut bapak Ulin Nuha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada beberapa tahap dalam pelaksanaan metode insersi penerapan nilai-nilai moderasi beragama yaitu:¹⁷

Pertama, tahap perencanaan. Dimana guru harus menyiapkan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik seperti melihat KD (Kompetensi Dasar) di RPP dan buku ajar yang mau diajarkan.

Kedua, tahap pelaksanaan. Guru PAI mengajar di kelas dengan materi misalnya KD 1.5 kelas X dengan tema terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan pada buku ajar LKS kelas X Bab 2 menutup aurat, lalu guru menyisipkan nilai karakter moderasi beragama yang sudah ada sesuai di RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya di materi yang sedang diajarkan. tersebut seperti menyisipkan sikap *Tasamuh* (toleransi), *Tahadhdhur* (berkeadaban) dan *Musawah* (persamaan) dengan cara prolog (pengantar cerita) pada materi tersebut, serta mengkolaborasikan dengan metode-metode pembelajaran seperti metode diskusi, demonstrasi dan *problem solving*.

Ketiga, tahap evaluasi pembelajaran. Guru PAI mengevaluasi sejauh mana keberhasilan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan pengamatan observasi pembelajaran PAI di kelas X dan kelas XI dijelaskan proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi sebagai berikut:

¹⁷ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

- a. Pengamatan observasi di kelas X IPS 5 saat pembelajaran PAI KD 1.5 dengan tema terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan pada buku ajar LKS kelas X Bab 2 menutup aurat

Guru menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang muslim/muslimah dalam berpakaian seperti: 1) menutup aurat, aurat lelaki menurut ahli hukum ialah daripada pusat hingga ke lutut. Aurat wanita pula ialah seluruh anggota badannya, kecuali wajah, tapak tangan dan tapak kakinya. 2) *Tidak menampakkan tubuh*. 3) pakaian tidak ketat. 4) tidak riya'. 5) memilih warna yang sesuai. 6) tidak memakai sutra. Di samping menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan seorang muslim/muslimah dalam berpakaian.

Selanjutnya guru menyisipkan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 seperti: Penerimaan tradisi, bahwa orang muslim/muslimah harus menunjukkan tradisi perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam serta menjauhi larangan-larangan dalam berpakaian seperti memakai pakaian berbahan sutra seperti hadis Rasulullah SAW bersabda "*Janganlah kamu memakai sutera, sesungguhnya orang yang memakainya di dunia tidak dapat memakainya di akhirat*". Toleransi, seorang muslim/muslimah harus bersikap saling menghargai dan menghormati terhadap sesama manusia terutama dalam hal berpakaian. Misalnya tidak boleh riya' berpakaian terhadap orang lain yang pakaiannya tidak bagus serta tidak boleh riya' memakai aksesoris pakaian seperti memakai perhiasan gelang, cincin dan kalung yang berlebihan.

Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya seperti: *Tasamuh* (Toleransi), saling menghargai terhadap sesama dan tidak membedakan teman dalam hal berpakaian semisal teman yang berpakaian bagus atau pakaian yang jelek serta memakai aksesoris perhiasan sewajarnya saja. *Tahadhdhur* (berkeadaban), apabila memakai baju, celana atau seumpamanya, mulailah sebelah kanan

seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan *Musawah* (persamaan), bahwa setiap manusia itu hakikatnya sama tidak boleh memandang rendah seseorang berdasarkan pakaian apa yang ia kenakan.

Setelah penyampaian materi selesai kemudian guru melakukan tahap evaluasi dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran tersebut.

- b. Pengamatan observasi di kelas XI Bahasa saat pembelajaran PAI KD 1.5 dengan tema menyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat *syaja'ah* (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran dan pada buku ajar LKS kelas bab 2 kepribadian seorang muslim

Guru menyampaikan bahwa *syaja'ah* adalah keteguhan hati dan kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan hal yang benar secara bijaksana dan terpuji. Sikap *syaja'ah* menjadi salah satu ciri yang perlu dimiliki oleh orang yang istiqomah di jalan Allah. Mereka akan berani menyampaikan kebenaran walaupun itu pahit. Hal ini karena mereka yakin dengan pertolongan Allah. Ada dua macam *syaja'ah* yaitu: 1) *Syajaah Harbiyyah*, bentuk keberanian yang tampak secara langsung, misalnya keberanian kaum muslimin zaman dahulu untuk berjihad (perang) demi membela agama. 2) *Syajaah Nafsiyyah*, keberanian secara mental seseorang berani dalam menghadapi bahaya dan penderitaan jika hal tersebut demi menegakkan keadilan.

Adapun implementasi sikap *syajaah* sebagai berikut: 1) **Quwwatul Ihtimal (daya tahan yang besar)**, ketika ia mampu bersabar dan siap untuk menghadapi kesulitan, penderitaan, bahaya, ataupun yang lainnya ketika berjuang di jalan Allah SWT. 2) **Ash-Sharahah Fil Haq (terus terang dalam kebenaran)**, berani untuk berterus terang dalam kebenaran menjadi salah satu implementasi lainnya dari sifat *syaja'ah* (berani). 3) **Kitmanu As-Sirri (memegang Rahasia)**, dalam memegang rahasia, tentunya butuh keberanian pada diri kita. 4) **Al-I'tiraf Bil Khatha'i (mengakui kesalahan)**. 5) **Milku An-**

Nafsi 'Inda Al-Ghadhabi (menguasai diri saat marah), ketangguhan dalam melawan hawa nafsu dan amarah, meskipun dalam kondisi yang emosional.

Selanjutnya guru menyisipkan nilai karakter moderasi beragama yang sudah ada sesuai di RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud NO. 37 Tahun 2018 seperti: Anti kekerasan, sebagai umat Islam kita harus bisa menjaga hawa nafsu dan amarah ketika dalam kondisi emosi serta tidak boleh melakukan kekerasan terhadap siapapun walaupun orang tersebut salah. Penerimaan terhadap tradisi, Allah SWT mengajarkan kita menjadi orang-orang yang berani menghadapi beragam tantangan dalam hidup seperti memperjuangkan kebenaran, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan.

Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya seperti: *i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil), bahwa umat Islam harus bersikap tegas dalam membela kebenaran serta mempunyai rasa takut kepada Allah SWT selama seseorang yakin bahwa yang dilakukannya dalam rangka menjalankan perintah Allah, maka orang tersebut tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT dan *Tahadhdhur* (berkeadaban), dalam menyampaikan kebenaran kita harus menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter yang tidak ragu-ragu dalam menyampaikan kebenaran dan integritas sebagai umat Islam.

Setelah penyampaian materi selesai kemudian guru melakukan tahap evaluasi dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran tersebut.

Hal hal tersebut di perkuat dengan pendapat bapak Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al-Ma'ruf Kudus bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama saat ini sangatlah diperlukan karena dapat sebagai bekal diri peserta didik ketika di luar sekolah maupun di lingkungan masyarakat apabila terjadi ajakan-ajakan untuk ikut aliran radikalisme tersebut.

Sehingga peserta didik dapat membedakan cara beragama yang baik di masyarakat itu yang bagaimana, sebagaimana kita selaku civitas sekolah telah membekali nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik supaya nantinya dapat mencetak generasi-generasi alumni yang moderat dalam beragama di lingkungan masyarakat.¹⁹

Beberapa cara telah kita lakukan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik seperti berikut: *Pertama*, menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kedua*, sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha dilanjut dengan dzikir bersama. *Ketiga*, upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik. *Keempat*, doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah. *Kelima*, kegiatan ekstrakurikuler. *Keenam*, bakti lingkungan ketika hari besar Islam, membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha masih. Sehingga tanpa terasa kita telah penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan warga sekitar sekolah.²⁰

Selain itu menurut peserta didik kelas XI Bahasa Muzayyanatul Musyarrofah, guru Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran selalu menekankan saya dan teman-teman di kelas untuk mempunyai sikap toleransi, adil, memiliki rasa persamaan, beradab, serta bermusyawarah ketika ada hal-hal masalah yang melibatkan banyak orang sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal tersebut dilakukan dengan cara bercerita dan memberikan motivasi-motivasi ketika pembelajaran sedang berlangsung.²¹

¹⁹Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus,wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁰Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus,wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

²¹ Muzayyanatul Musyarrofah selaku peserta didik kelas XI Bahasa, wawancara oleh penulius, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 4, transkrip.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara metode insersi atau menyisipkan inti sari materi tentang moderasi beragama kepada peserta didik dan guru di lingkungan sekolah (dalam kelas atau luar kelas) dan lingkungan masyarakat.

Guru memiliki peran penting dalam menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sehingga memerlukan beberapa strategi agar nilai-nilai moderasi beragama tersebut dapat tersampaikan. Menurut bapak Ulin Nuha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional terutama dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik meliputi:²²

- a. *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan. Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran *conservator*, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap materi pelajaran di sekolah.
- b. *Inovator* (pengembang), sistem nilai ilmu pengetahuan. inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya penerapan sikap toleransi beragama

²²Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

kepada peserta didik, sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti halnya perayaan hari-hari besar dengan melibatkan seluruh pihak. Secara ringkas bahwa inovasi-inovasi tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, perubahan tingkah laku, ataupun yang lainnya.

- c. *Transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.
- d. *Transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa. Guru sebagai Transformator berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) ataupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun *role model* dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Peran transformator mampu memberikan pemahaman dan gambaran

kepada siswa berkaitan dengan urusan agama dan sosial.

- e. *Organizer* (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan. Seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Sedangkan di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan diskusi, mengacak tempat duduk siswa agar tidak terlalu memilih teman sebangku, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Partisipasi dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk dapat menyukseskan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Pengorganisasian yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasian tersebut.²³

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat bapak Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al-Ma'ruf Kudus bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru harus mempunyai strategi tersendiri agar nilai-nilai moderasi beragama dapat dirasakan oleh peserta didik sebagai bekal dalam bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilaksanakan ketika proses pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan diluar kelas seperti ekstrakurikuler.²⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai strategi tersendiri dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Selain itu guru mempunyai peran penting dalam penerapan moderasi beragama sebagai berikut: *conservator*

²³Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

²⁴Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus,wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

(pemelihara), *inovator* (pengembang), *transmitter* (penerus), *transformator* (penerjemah) *organizer* (penyelenggara).

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dengan Metode Inseri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode inseri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut dapat dari luar sekolah maupun dari dalam sekolah sendiri. Seperti yang disampaikan oleh bapak Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al-Ma'ruf Kudus dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode inseri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus ada beberapa faktor pendukung sebagai berikut.²⁵

Pertama, semua guru dan peserta didik di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus merupakan warga nahdliyin sehingga dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada guru dan peserta didik sangatlah mendukung karena nilai-nilai moderasi beragama tersebut sesuai dengan ajaran Nahdlatul Ulama yang mempunyai ciri dakwah yang sopan, santun, dan beradab kepada sesama manusia, baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus tidak hanya diajarkan sebatas tentang materi nilai-nilai moderasi saja akan tetapi bisa langsung kita terapkan kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: a) menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). b) sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuhra dilanjut dengan dzikir bersama. c) upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik. d) doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah. e) kegiatan ekstrakurikuler. f) bakti lingkungan ketika hari

²⁵Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

besar Islam, membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha masih. Sehingga tanpa terasa kita telah penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan warga sekitar sekolah.

Kedua, sistem organisasi di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus merupakan sistem 1 komando yaitu kepala sekolah. Sejak ada wacana tentang moderasi beragama yang merupakan sasaran target pengajaran moderasi beragama adalah peserta didik di sekolah, saya sebagai kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah mengadakan diskusi agar moderasi beragama tersebut agar dapat di setiap kegiatan pembelajaran selalu di sisipkan tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sudah sejak dulu kita selalu menerapkan inti dari nilai-nilai moderasi beragama tersebut, moderasi beragama merupakan istilah baru bagi para guru dan peserta didik walaupun isinya tetap sama dengan ajaran Nahdlatul Ulama sehingga perlu koordinasi lagi kepada para guru agar di setiap kegiatan pembelajaran selalu di sisipkan tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut agar peserta didik mendapat bekal cara beragama yang sopan, santun, dan beradab baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Ketiga, Fasilitas yang memadai. Di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sekarang mempunyai fasilitas laboratorium agama digital. Perkembangan zaman IPTEK sekarang ini membuat SMA NU Al-Ma'ruf Kudus menggali inovasi-inovasi baru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Banyak sekolah yang telah melakukan studi banding ke SMA NU Al-Ma'ruf Kudus salah satunya SMA N 5 Cirebon untuk melihat inovasi laboratorium agama digital tersebut yang mana di dalam laboratorium agama digital tersebut memiliki beberapa fitur mulai dari kurikulum Pendidikan Agama Islam, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konten pembelajaran Pendidikan Agama Islam, video pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik berupa ppt maupun pdf dan masih banyak lagi.

Keempat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sudah kompeten dan paham

mengenai moderasi beragama. Untuk penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, hal yang harus dilakukan kepala sekolah adalah memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus paham mengenai moderasi beragama tersebut. Sebelumnya juga diadakan koordinasi dari kepala sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai sejauh mana pemahaman guru tentang moderasi beragama, hasilnya seluruh para guru Pendidikan Agama Islam memang telah paham mengenai materi moderasi beragama tersebut yang akhir-akhir ini digencarkan oleh Kemenag.²⁶

Adapun hal tersebut di perkuat dengan pendapat bapak Ulin Nuha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Guru Pendidikan Agama Islam kompeten dan paham mengenai materi moderasi beragama sehingga ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru dapat menyisipkan materi moderasi beragama di kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara menyipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap KD (Kompetensi Dasar) yang sedang di ajarkan kepada peserta didik. b) Fasilitas yang memadai, di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus berbagai fasilitas pembelajaran sangatlah memadai baik dari ruang kelas, wifi di setiap kelas, dan laboratorium agama digital. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat leluasa memadukan kegiatan pembelajaran baik secara *offline* maupun *online* dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.²⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada faktor pendukung dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus seperti: sistem organisasi di sekolah yang mendukung tentang moderasi beragama, fasilitas yang memadai,

²⁶Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus,wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁷ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

dukungan dari guru dan peserta didik tentang moderasi beragama, dan guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten dan paham mengenai moderasi beragama.

Selanjutnya adalah faktor penghambat dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Ulin Nuha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pertama, guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, seperti melihat KD (Kompetensi Dasar) dan buku ajar LKS yang mau diajarkan sehingga guru harus berfikir nilai moderasi beragama apa yang cocok dengan materi pembelajaran tersebut untuk disisipkan kepada peserta didik ketika pembelajaran.

Kedua, pengaruh media sosial, seperti ketika peserta didik sudah disisipi tentang nilai-nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran di sekolah malah sering membuka konten-konten dari ustadz radikal sehingga dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik tentang cara beragama yang sopan, santun, dan beradab baik di sekolah maupun di masyarakat.²⁸

Adapun hal tersebut di perkuat dengan pendapat bapak Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al-Ma'ruf Kudus bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik seperti: 1) Keberagaman asal usul sekolah peserta didik, banyak peserta didik yang asal-usulnya sekolah negeri maupun madrasah sehingga untuk menentukan standar pendidikan agama Islam sangatlah sulit disini semisal mau dijadikan seperti pendidikan agama Islam salaf sangatlah susah karena kemampuan peserta didik dalam memahami agama berbeda-beda karena faktor

²⁸Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

keberagaman asal usul sekolah peserta didik tersebut. 2) Peserta didik yang membuka konten-konten ustadz radikal dan pengaruh pergaulan di luar sekolah, seperti teman yang mengajak ke hal-hal negatif.²⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus seperti: a) guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. b) pengaruh media sosial. c) pengaruh pergaulan di luar sekolah. d) keberagaman asal usul sekolah peserta didik.

3. Persepsi dan Perilaku Civitas Sekolah Mengenai Moderasi Beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Penerapan moderasi beragama secara umum merupakan sebuah proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan kondisi sadar, terencana, dan bisa dipertanggungjawabkan untuk melatih, membimbing, mengarahkan, memelihara, dan meningkatkan pengetahuan wawasan keagamaan, memiliki kecakapan sosial, serta sikap keagamaan anak dari implemtasi ajaran islam (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki kekhasan berupa pola pikir *wasathiyah*, selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama merupakan suatu keharusan. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pengajaran atau pembelajaran di dalam kelas atau melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan yang diteladankan oleh seorang guru kepada peserta didik.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh salah satu informan oleh bapak Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al-Ma'ruf Kudus beberapa alasan mengapa moderasi beragama di sekolah menjadi penting untuk dikaji di sini, antara lain: *Pertama*, hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, maka seharusnya siswa menghindari dari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan.

²⁹Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus,wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

Kedua, menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik. *Ketiga*, ajaran Islam mengutamakan sikap demokrasi agar menjadi alternatif apabila terjadi suatu permasalahan serta dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka peserta didik yang memahami sikap moderat selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi.³⁰

Persepsi para guru saat ini tentang moderasi beragama dipandang sebagai salah satu solusi dalam masalah keberagaman di Indonesia seperti maraknya paham ekstrimisme dan radikalisme. Walaupun nilai-nilai moderasi beragama kalau kita bedah satu per satu, nilai-nilai moderasi beragama tersebut sama dengan ajaran-ajaran dari Nahdlatul Ulama, hanya saja kumpulan nilai-nilai tersebut di jadikan menjadi satu wadah yaitu moderasi beragama. Ada segi positifnya di promosikannya moderasi beragama sekarang terutama di sekolah-sekolah yaitu untuk mengingatkan para guru di lingkungan sekolah untuk memberi contoh cara beragama yang sopan, santun dan beradab kepada peserta didik di tengah-tengah maraknya paham radikalisme dan ekstrimisme di Indonesia. Tujuan kita sebagai guru di SMA NU Al-Ma'ruf adalah mencetak generasi lulusan yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dan membentuk generasi berkarakter dan berakhlakul karimah, dengan adanya bekal moderasi beragama di sekolah diharapkan nantinya peserta didik dapat menjadi contoh di masyarakat tentang cara beragama yang baik, sopan, santun dan beradab.

Adapun perilaku guru dan peserta didik saat ini sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut seperti *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal* dan lain sebagainya. Untuk guru memang sudah paham mengenai moderasi beragama tersebut karena sekolah disini berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dan memang sudah sepatasnya diajarkan kepada peserta didik lewat kegiatan

³⁰Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus,wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selanjutnya untuk perilaku peserta didik mengenai moderasi beragama saat ini sudah mencerminkan tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut seperti bersikap *tawazun*, *tasanuh*, *tawasuth*, *i'tidal* dan lain sebagainya, selain itu masih perlu bimbingan dan monitor dari bapak dan ibu guru agar pemahaman tentang moderasi beragama tersebut dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.³¹

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh bapak Ulin Nuha selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang persepsi dan perilaku civitas sekolah terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama saat sosialisasi moderasi beragama dari Kemenag. Persepsi guru tentang moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sangatlah beragam seperti: a) moderasi beragama saat ini sebagai alternatif solusi dalam menyelesaikan persoalan paham radikalisme dan ekstrimisme di Indonesia. b) ada juga yang berpendapat moderasi beragama sebagai cerminan cara beragama yang baik di tengah-tengah sensitifnya persoalan agama serta untuk menyatukan bangsa tanpa memandang suku, etnis, ras, warna kulit dan budaya di Indonesia. c) moderasi beragama untuk mengingatkan kembali kepada guru-guru di sekolah agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam menyampaikan cara beragama yang sopan, santun dan beradab agar nantinya dapat di aplikasi peserta didik di masyarakat.³²

Adapun persepsi peserta didik tentang moderasi beragama saat ini oleh karena hal tersebut adalah istilah baru bagi kita semua, masih diperlukan sosialisasi kepada peserta didik tentang moderasi beragama di setiap kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Walaupun ada sebagian peserta didik yang sudah paham tentang moderasi beragama terutama anak OSIS, untuk lebih optimalnya pemahaman tentang moderasi beragama tersebut di sekolah

³¹ Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

³² Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

maka akan di sosialisasikan lebih lanjut lewat forum kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya mengenai perilaku guru dan peserta didik mengenai moderasi beragama saat ini para guru dan peserta didik sudah mengaplikasikannya di sekolah baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. SMA NU Al-Ma'ruf adalah sekolah menjunjung nilai-nilai agama di setiap kegiatannya, oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan bagi kita semua baik guru ataupun murid dalam menjunjung nilai-nilai agama tersebut termasuk nilai-nilai moderasi beragama.³³

Sebagai peneliti untuk mencari data yang lebih dalam, tak lupa saya menanyakan kepada peserta didik tentang persepsi dan perilaku peserta didik mengenai moderasi beragama tersebut. Menurut data yang telah diperoleh dari peserta didik yang bernama Muzayyanatul Musyarrofah XI Bahasa, perpsepsi peserta didik tersebut tentang moderasi beragama adalah cara beragama yang moderat dan baik di masyarakat, serta sebagai solusi bagi kita semua dalam beragama agar bisa terhindar dari paham ekstrimisme dan radikalisme di Indonesia. Adapun untuk perilaku peserta didik di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus saat ini selalu menjunjung nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan di sekolah.³⁴

Berdasarkan hasil observasi di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus mengenai perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama terdapat beberapa contoh yang menunjukkan penerapan moderasi beragama seperti kegiatan upacara bendera, musyawarah kegiatan OSIS, berdiskusi di kelas, sopan santun kepada guru, toleransi kepada teman yang membutuhkan bantuan, disiplin mentaati peraturan di sekolah, guru memberikan bantuan kepada peserta didik apabila ada materi pelajaran yang masih belum paham, mengikuti perkembangan IPTEK yang bersifat dinamis dan inovatif seperti kegiatan pembelajaran

³³ Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁴ Muzayyanatul Musyarrofah selaku peserta didik kelas XI Bahasa, wawancara oleh penulius, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 4, transkrip.

PAI dengan Laboratorium Agama Digital, mengembangkan potensi diri dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama sangatlah beragam seperti persepsi moderasi beragama dipandang sebagai salah satu solusi dalam masalah keberagamaan di Indonesia seperti maraknya paham ekstrimisme dan radikalisme, moderasi beragama sebagai cerminan cara beragama yang baik di tengah-tengah sensitifnya persoalan agama serta untuk menyatukan bangsa tanpa memandang suku, etnis, ras, warna kulit dan budaya di Indonesia, moderasi beragama untuk mengingatkan kembali kepada guru-guru di sekolah agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam menyampaikan cara beragama yang sopan, santun dan beradab agar nantinya dapat di aplikasi peserta didik di masyarakat. Selain itu untuk perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama saat ini sudah mengaplikasikannya di sekolah baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dan sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa contoh perilaku yang menunjukkan penerapan moderasi beragama seperti kegiatan upacara bendera, musyawarah kegiatan OSIS, berdiskusi di kelas, sopan santun kepada guru, toleransi kepada teman yang membutuhkan bantuan, disiplin mentaati peraturan di sekolah, guru memberikan bantuan kepada peserta didik apabila ada materi pelajaran yang masih belum paham, mengikuti perkembangan IPTEK yang bersifat dinamis dan inovatif seperti kegiatan pembelajaran PAI dengan Laboratorium Agama Digital, mengembangkan potensi diri dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

C. Analisis Data Penelitian

1. **Analisis Tentang Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dengan Metode Inseri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus**
Kementerian Agama RI. menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah

dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020- 2025. Kebijakan sekolah terkait dengan penguatan moderasi beragama, peneliti menemui beberapa nara sumber, di antaranya adalah para pemangku kebijakan di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas dan waka peribadatan. Peran kepala sekolah dalam mengambil kebijakan sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan. Maka terkait moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penerapan moderasi beragama di sekolah.

Moderasi beragama saat belum ada kurikulumnya di sekolah atau madrasah tetapi sebagai seorang guru kita harus pintar-pintar dalam menyiapkan strategi dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang menggunakan RPP abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018. Pada RPP tersebut terdapat nilai karakter profil pelajar pancasila dan karakter moderasi beragama.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Salah satu cara penerapan nilai-nilai moderasi beragama adalah menggunakan metode insersi pada saat pembelajaran PAI yaitu dengan menyisipkan inti sari materi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyampaian setiap materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan metode insersi penerapan nilai-nilai moderasi beragama yaitu: 1) tahap perencanaan. Dimana guru harus menyiapkan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik seperti melihat KD (Kompetensi Dasar) di RPP dan buku ajar yang mau diajarkan. 2) tahap pelaksanaan. Guru PAI mengajar di kelas dengan materi sesuai KD (Kompetensi Dasar) dan buku ajar lalu menyisipkan nilai karakter moderasi beragama yang sudah ada sesuai di RPP Abad 21 berbasis

nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya di materi yang sedang diajarkan tersebut dengan cara prolog serta mengkolaborasikan dengan metode-metode pembelajaran seperti metode diskusi, demonstrasi dan *problem solving* di kelas. 3) tahap evaluasi pembelajaran. Guru PAI mengevaluasi sejauh mana keberhasilan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik dengan cara *post test* atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran.³⁵

Beberapa cara SMA NU Al-Ma'ruf Kudus dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik seperti berikut: a) menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). b) sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha dilanjut dengan dzikir bersama. c) upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik. d) doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah. e) kegiatan ekstrakurikuler. f) bakti lingkungan ketika hari besar Islam, membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha masih. Sehingga tanpa terasa kita telah penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan warga sekitar sekolah.³⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sudah sesuai penerapan metode insersi pada umumnya, selain itu penerapan nilai-nilai moderasi

³⁵Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

³⁶Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sangat bervariasi dengan cara di lakukan di dalam kelas maupun di luar kelas baik kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga tanpa terasa civitas sekolah telah penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan warga sekitar sekolah.

2. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dengan Metode Inseri Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode inseri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sebagai berikut: a) Organisasi sekolah merupakan sistem 1 komando. b) Guru Pendidikan Agama Islam kompeten dan paham mengenai materi moderasi beragama. c) Fasilitas yang memadai, di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus berbagai fasilitas pembelajaran sangatlah memadai baik dari ruang kelas, wifi di setiap kelas, dan laboratorium agama digital. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat leluasa memadukan kegiatan pembelajaran baik secara *offline* maupun *online* dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.³⁷

Selanjutnya ada beberapa faktor penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode inseri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus seperti: a) guru harus melakukan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran di mulai dalam menerapkan metode inseri. b) pengaruh media sosial, ketika peserta didik sudah diajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama di sekolah malah sering membuka konten-konten dari ustadz radikal sehingga dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik tentang cara beragama yang sopan, santun, dan beradab baik di sekolah maupun di masyarakat. c) pengaruh

³⁷Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al Ma'ruf Kudus, wawancara oleh penulis, tanggal 10 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

pergaulan di luar sekolah. d) keberagaman asal usul sekolah peserta didik.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah

- a. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.
- b. Faktor penghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan metode insersi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus adalah guru harus memiliki persiapan yang matang dalam menerapkan metode insersi sebelum kegiatan pembelajaran di kelas di mulai, pengaruh media sosial, pengaruh pergaulan di luar sekolah, dan keberagaman asal usul sekolah peserta didik.

3. Analisis Tentang Persepsi dan Perilaku Civitas Sekolah Mengenai Moderasi Beragama di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Moderasi beragama menjadi topik perbincangan yang hangat akhir-akhir ini, hal ini disebabkan oleh respon tentang adanya stigma pemikiran dan gerakan yang cenderung radikalisme dan ekstrimisme. Pada penelitian ini tergambaran persepsi dan perilaku civitas sekolah terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh peneliti.

Persepsi dan perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama sangatlah beragam seperti persepsi moderasi beragama dipandang sebagai salah satu solusi dalam masalah keberagaman di Indonesia seperti maraknya paham ekstrimisme dan radikalisme, moderasi beragama sebagai cerminan cara beragama yang baik di

³⁸Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.

tengah-tengah sensitifnya persoalan agama serta untuk menyatukan bangsa tanpa memandang suku, etnis, ras, warna kulit dan budaya di Indonesia, moderasi beragama untuk mengingatkan kembali kepada guru-guru di sekolah agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam menyampaikan cara beragama yang sopan, santun dan beradab agar nantinya dapat di aplikasi peserta didik di masyarakat.

Selain itu untuk perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama saat ini sudah mengaplikasikannya di sekolah baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dan sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa contoh perilaku yang menunjukkan penerapan moderasi beragama seperti kegiatan upacara bendera, musyawarah kegiatan OSIS, berdiskusi di kelas, sopan santun kepada guru, toleransi kepada teman yang membutuhkan bantuan, disiplin mentaati peraturan di sekolah, guru memberikan bantuan kepada peserta didik apabila ada materi pelajaran yang masih belum paham, mengikuti perkembangan IPTEK yang bersifat dinamis dan inovatif seperti kegiatan pembelajaran PAI dengan Laboratorium Agama Digital, mengembangkan potensi diri dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.³⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perilaku civitas sekolah mengenai moderasi beragama sangatlah beragam yang intinya adalah moderasi beragama sebagai solusi dalam masalah keberagaman serta cerminan cara beragama yang *rahmatan lil alamin* di tengah sensitifnya persoalan agama akhir-akhir ini. Selain itu di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sudah mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama di kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah.

³⁹Ulin Nuha selaku guru PAI dan Budi Pekerti, wawancara oleh penulis, tanggal 5 Maret 2022, wawancara 3, transkrip.